



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3935-3941
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Pendampingan Siswa melalui Edukasi *Anti-Bullying* sebagai Upaya
Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman di SDN Wates
Sumbergempol**

Arini Dwi Cahyani¹, Hasan Sultoni², Dewi Saputri³, Siti Aisyah⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

Email: rinicahya349@gmail.com¹; hasansultoni.msy@gmail.com²;

shzaptryddhewwii@gmail.com³; aisyaaa026@gmail.com⁴

Abstrak

Perundungan pada jenjang sekolah dasar masih menjadi persoalan yang perlu diantisipasi sejak dini karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan proses belajar peserta didik. Kegiatan pendampingan ini bertujuan menguatkan pemahaman dan kesadaran siswa SDN Wates Kecamatan Sumbergempol mengenai bentuk, dampak, dan cara menyikapi perundungan, sekaligus mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman. Pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan sosialisasi edukatif kepada siswa kelas V dan VI, dengan data dianalisis secara tematik. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu membedakan candaan yang wajar dengan tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain, menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap nilai saling menghargai dan empati, serta memahami langkah meminta bantuan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Meskipun observasi awal tidak menemukan indikasi perundungan secara langsung, kegiatan ini tetap penting sebagai langkah preventif yang perlu ditindaklanjuti secara berkelanjutan oleh sekolah, guru, dan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam keseharian siswa.

Kata kunci: Edukasi *Anti-Bullying*, Lingkungan Sekolah Aman, Pencegahan Perundungan, Pendampingan Siswa, Sekolah Dasar.

***Mentoring Students through Anti-Bullying Education as an Effort to
Build a Safe School Environment at SDN Wates Sumbergempol***

Abstract

Bullying in elementary schools remains an issue that requires early anticipation because it can affect students' psychological condition, social relationships, and learning process. This mentoring program aimed to strengthen the understanding and awareness of students at SDN Wates, Sumbergempol Subdistrict, regarding the forms, impacts, and appropriate responses to bullying, while also encouraging teachers and parents to take an active role in maintaining a safe school environment. The program was carried out using a descriptive qualitative approach through participatory observation, interviews, and educational outreach for fifth- and sixth-grade students, with the data analyzed thematically. The results show that students began to be able to distinguish ordinary jokes from actions that could hurt others, displayed more openness toward mutual respect and empathy, and understood the importance of seeking help from teachers or trusted adults when experiencing or witnessing

bullying. Although the initial observation did not find direct indications of bullying, this activity remains important as a preventive step that needs to be continued by the school, teachers, and families so that the values instilled can be genuinely internalized in students' daily lives.

Keywords: *Anti-Bullying Education, Safe School Environment, Bullying Prevention, Student Support, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan yang tidak dapat dipandang sebelah mata karena berkaitan erat dengan tumbuh kembang sosial dan emosional anak. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai wujud, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan dalam pergaulan, hingga perundungan melalui media digital. Beberapa kajian menunjukkan bahwa munculnya kecenderungan perundungan pada anak usia sekolah dasar berkaitan erat dengan pola relasi teman sebaya, corak pengasuhan keluarga, dan suasana lingkungan sekolah tempat anak berinteraksi sehari-hari (Borualogo dkk., 2020). Kondisi tersebut menegaskan bahwa penanganan bullying tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang berada di sekitar kehidupan anak.

Fase sekolah dasar merupakan periode krusial bagi anak dalam membangun kemampuan berelasi, mengenal empati, dan membiasakan sikap tanggung jawab terhadap sesama. Apabila perilaku merundung dibiarkan tanpa koreksi sejak dini, kebiasaan tersebut berpotensi dianggap wajar dan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Penguatan pendidikan karakter yang menonjolkan nilai gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, dan akhlak yang baik menjadi salah satu jalan strategis untuk mencegah tumbuhnya budaya perundungan di sekolah (Hasanah dkk., 2023; Ali, 2018). Atas dasar itu, edukasi anti-bullying dipandang perlu diperkenalkan sejak usia sekolah dasar, bukan semata untuk merespons kasus yang sudah terjadi, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran kolektif sebelum masalah tersebut berkembang.

SDN Wates yang berada di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, menjadi lokasi pelaksanaan program pendampingan ini. Pemilihan sekolah tersebut didasari pertimbangan bahwa lingkungan sekolah dasar merupakan ruang dengan intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi, sehingga berpotensi memunculkan dinamika sosial yang mengarah pada tindakan merugikan orang lain apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Tidak semua siswa mampu membedakan antara candaan yang wajar dan tindakan yang sesungguhnya dapat menyakiti perasaan atau merugikan temannya. Ejekan terhadap kondisi fisik, pemberian julukan yang tidak disukai, atau pengucilan dalam permainan sering kali masih dianggap sebagai bagian dari interaksi biasa, padahal dampaknya dapat memengaruhi kondisi emosional korban, mulai dari menurunnya rasa percaya diri hingga munculnya kecenderungan menarik diri dari pergaulan (Kardiati dkk., 2026).

Selain siswa, guru menempati posisi strategis dalam upaya pencegahan bullying karena berinteraksi secara langsung dengan siswa selama kegiatan belajar maupun aktivitas di luar kelas. Kepekaan guru terhadap perubahan sikap maupun pola interaksi antarsiswa sangat menentukan cepat atau lambatnya penanganan ketika terdapat indikasi perilaku yang mengarah pada perundungan (Pangastuti dkk., 2024; Zakiyah, 2025). Di sisi lain, keluarga turut memberikan andil besar dalam membentuk cara anak memperlakukan orang lain. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya di sekolah, sementara pola asuh yang suportif diketahui berkontribusi terhadap ketahanan anak dalam menghadapi maupun menghindari perilaku merundung (Octoviany dkk., 2024). Kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan ramah bagi anak (Safitri, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, program pendampingan siswa melalui edukasi anti-bullying di SDN Wates Kecamatan Sumbergempol dilaksanakan sebagai langkah preventif

untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan beserta dampaknya, menguatkan sikap saling menghargai dan berempati, serta mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan dan mengulas pelaksanaan serta dampak dari kegiatan pendampingan tersebut, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengembangan program sejenis di satuan pendidikan dasar lain.

METODE

Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk memahami secara mendalam kondisi interaksi sosial siswa serta menilai pemahaman mereka terhadap isu perundungan sebelum dan selama proses edukasi berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan untuk mengukur perubahan secara kuantitatif, melainkan untuk menggali persepsi, respons, dan keterlibatan siswa dalam menerima materi pencegahan bullying.

Subjek utama pendampingan adalah siswa kelas V dan VI SDN Wates Kecamatan Sumbergempol, dengan guru dan pihak sekolah berperan sebagai informan pendukung. Pemilihan siswa kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut siswa memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebaya sehingga berpotensi mengalami maupun menyaksikan dinamika hubungan yang mengarah pada perundungan. Kegiatan dilaksanakan pada rentang 21 Juli sampai dengan 31 Agustus 2026, dengan puncak kegiatan edukasi dan sosialisasi berlangsung pada awal Agustus 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pola interaksi siswa di lingkungan sekolah, mencakup cara berkomunikasi, perilaku saat bermain, serta potensi tindakan yang dapat mengarah pada tindakan menyakiti maupun mengucilkan teman. Wawancara dilakukan kepada sejumlah siswa terpilih untuk menggali pemahaman awal mereka mengenai perundungan, serta kepada guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial siswa dan kendala yang selama ini dihadapi dalam upaya pencegahan bullying.

Tahapan pelaksanaan pendampingan disusun secara bertahap sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Observasi awal	Mengamati kondisi lingkungan sekolah dan pola interaksi antarsiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi.	Gambaran awal kondisi sosial siswa sebagai dasar penyusunan materi.
Perencanaan	Menyusun sasaran, materi, metode, dan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.	Rancangan kegiatan sosialisasi anti-bullying.
Pelaksanaan edukasi	Sosialisasi kepada siswa kelas V dan VI melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi, dan contoh situasi nyata.	Peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan sikap menghadapi perundungan.
Evaluasi	Mengamati respons dan keterlibatan siswa selama tanya jawab dan diskusi.	Gambaran kualitatif pemahaman siswa pasca-kegiatan.
Tindak lanjut	Mendorong pembiasaan sikap positif serta pemantauan interaksi siswa oleh guru dan sekolah.	Keberlanjutan nilai anti-bullying dalam keseharian sekolah.

Sumber: hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan, 2026.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan pola respons siswa ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan kesadaran terhadap perundungan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara siswa, pengamatan lapangan, dan keterangan guru untuk memperkuat keabsahan temuan. Perlu dicatat bahwa kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pretest dan posttest, sehingga hasil yang disajikan bersifat deskriptif-kualitatif dan tidak diarahkan untuk menyimpulkan perubahan secara terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi awal yang dilakukan terhadap interaksi siswa SDN Wates tidak menemukan indikasi perundungan yang tampak secara langsung. Meski demikian, temuan tersebut tidak lantas menghilangkan urgensi edukasi, mengingat interaksi harian siswa di kelas maupun saat bermain tetap membuka peluang munculnya perilaku yang berpotensi menyakiti teman apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat mengenai batas antara candaan dan tindakan yang merugikan.



Gambar 1. observasi awal dan identifikasi masalah

Kegiatan sosialisasi yang melibatkan siswa kelas V dan VI dilaksanakan di luar ruang kelas dengan materi mencakup pengertian perundungan serta empat bentuknya, yaitu fisik, verbal, sosial, dan digital. Siswa diperkenalkan pada berbagai contoh konkret yang dekat dengan kesehariannya, seperti mengejek kondisi fisik teman, memberi julukan yang tidak disukai, mengucilkan dalam permainan, hingga mengambil barang milik teman secara paksa. Selama sosialisasi berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui tanya jawab dan diskusi, serta mampu memberikan tanggapan terhadap ilustrasi situasi yang disampaikan pendamping.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi pencegahan *bullying*

Dari sisi pemahaman, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi tindakan yang tergolong perundungan dan membedakannya dari candaan yang wajar. Siswa juga mulai memahami bahwa tindakan yang dianggap sederhana oleh pelaku belum tentu dirasakan demikian oleh pihak yang menjadi sasaran, sehingga perlu ada kepekaan terhadap perasaan orang lain. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman mengenai langkah yang semestinya diambil ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan, yaitu tidak membalas dengan kekerasan dan berani mencari bantuan kepada guru, wali kelas, orang tua, atau orang dewasa lain yang dapat dipercaya.

Pada aspek sikap, kegiatan ini mendorong tumbuhnya nilai saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap teman. Siswa diarahkan untuk membiasakan komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, serta tidak ikut melakukan maupun mendukung tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Guru turut memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan menyatakan kesediaan untuk melanjutkan pengamatan terhadap pola interaksi siswa pascakegiatan sebagai bentuk tindak lanjut.

Pembahasan

Temuan pendampingan ini sejalan dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman anti-bullying pada siswa sekolah dasar, karena melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan contoh situasi nyata, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah (Jafar dkk., 2025). Keterlibatan aktif siswa selama sosialisasi di SDN Wates memperkuat argumen bahwa metode interaktif lebih mampu membangun kesadaran dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Fakta bahwa observasi awal tidak menunjukkan indikasi perundungan secara langsung justru memperkuat pentingnya menempatkan program ini sebagai upaya preventif, bukan kuratif. Sejumlah tinjauan sistematis menegaskan bahwa program pencegahan yang dijalankan sebelum munculnya kasus memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan intervensi yang baru dilakukan setelah masalah terjadi, karena mampu membentuk pemahaman dan sikap siswa sejak dini (Badger, 2024). Dengan demikian, ketiadaan kasus yang tampak bukan alasan untuk menunda edukasi, melainkan justru momentum yang tepat untuk menanamkan nilai pencegahan sebelum pola perilaku negatif sempat terbentuk.

Penguatan pemahaman siswa semata tidak akan bertahan lama tanpa dukungan sistem di sekitarnya. Kajian mengenai keberlanjutan program pencegahan bullying berbasis sekolah menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan program terletak pada konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dan dukungan kebijakan sekolah, sementara ketiadaan tindak lanjut menjadi salah satu hambatan utama yang membuat dampak program mudah memudar (Herkama dkk., 2022). Temuan ini relevan dengan kondisi di SDN Wates, di mana keberlanjutan nilai yang telah ditanamkan sangat bergantung pada sejauh mana guru melakukan pengamatan lanjutan dan sekolah memperkuat budaya yang ramah anak setelah kegiatan sosialisasi berakhir.

Meskipun memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa, hasil pendampingan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif dan berlangsung dalam jangka waktu singkat, tanpa pengukuran pretest maupun posttest. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih tepat dimaknai sebagai indikasi awal tumbuhnya kesadaran, bukan sebagai bukti perubahan perilaku yang bersifat menetap. Evaluasi lanjutan dengan desain yang lebih terstruktur diperlukan untuk memastikan konsistensi pemahaman dan sikap siswa dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Pendampingan siswa melalui edukasi anti-bullying di SDN Wates Kecamatan Sumbergempol berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa kelas V dan VI mengenai bentuk, dampak, serta cara menyikapi perundungan. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, siswa menunjukkan keterlibatan aktif

selama kegiatan serta mulai membiasakan sikap saling menghargai, berempati, dan berani mencari bantuan kepada pihak yang dapat dipercaya ketika menghadapi situasi yang mengarah pada perundungan. Meskipun observasi awal tidak menemukan indikasi perundungan secara langsung, kegiatan ini tetap relevan sebagai langkah preventif yang menempatkan siswa, guru, dan orang tua sebagai bagian dari upaya bersama menjaga keamanan lingkungan sekolah. Mengingat evaluasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan berjangka pendek, keberlanjutan program melalui pembiasaan, pengawasan guru, dan penguatan komunikasi dengan orang tua menjadi kunci agar nilai-nilai anti-bullying yang telah ditanamkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). The role of character education in preventing verbal bullying behavior between students at elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1).
- Badger, J. R. (2024). School-based anti-bullying approaches for children and young people with special educational needs and disabilities: A systematic review and synthesis. *Journal of Research in Special Educational Needs*.
- Borualogo, I. S., dkk. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26–42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31.
- Hasanah, U., dkk. (2023). Concept of anti-bullying character education development through Pancasila student profile strengthening project (P5) in elementary school. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 194–209. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06>.
- Herkama, S., dkk. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science*, 23, 954–968.
- Indriyati, Prasetya, O. Mafrudoh, Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>.
- Jafar, E. S., Maghfira R., R., Lathifah, A. D., Maharani, Z., & Utami, A. A. M. (2025). Efektivitas psikoedukasi visual dan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman anti-bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi*, 27(1).
- Kardiati, D., dkk. (2026). Edukasi anti-bullying bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 29–40.
- Kasanah, S. U., dkk. (2024). *Pendidikan anti bullying*. Basya Media Utama.
- Malahati, F., & Maemonah, M. (2022). Analisis aspek perilaku bullying peserta didik kelas VI madrasah ibtdaiyah menggunakan perspektif filsafat behaviorisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 302–312.
- Nasution, I., & Wintasari, A. (2024). Program anti bullying sebagai penerapan sekolah ramah anak di SDN 18 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(7).
- Octoviany, C., dkk. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua pada ketahanan anak sekolah dasar mengatasi perundungan di Denpasar. *Satya Widya*, 40(1), 49–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p49-61>.

- Pangastuti, M., dkk. (2024). Teachers' strategies in overcoming bullying in fifth grade of SD Negeri 2 Tahunan. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.17509/ejb.v6i2.74250>.
- Safitri, J. (2025). Peran edukasi sosial dalam pencegahan perundungan pada anak sekolah dasar. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i2.7330>.
- Supriyatno, H. T., dkk. (2021). *STOP perundungan/bullying yuk!* Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wahidiyani, O. C. (2024). Peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas bullying di SD. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/11064>.
- Zakiyah, R. A. (2025). Peran guru dalam mengatasi kasus bullying di SD IT Al-Furqon [Disertasi, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11023>.